

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "							
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA		
PR. BAND	A.B.	BISNIS IN.	WASPADA	PRIORITAS			
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	H. TERBIT		
H A R I :	<i>Kamis</i>	TGL :	25 JUN 1987	HAL :		NO :	

Setelah Beberapa Tahun Menghilang :

Alice, yg Lukisannya Dikagumi Bung Karno, Muncul Kembali

TIDAK seperti pelukis-pelukis terkenal lainnya, Alice (48 tahun) seorang pelukis wanita yang karya-karyanya sudah sampai di luar negeri, berangkat dari kehidupan yang pahit. Sejak kecil ia sudah menjadi yatim piatu dan bakat melukisnya dimulai dari bangku sekolah dasar di Bogor Jawa Barat.

Kini setelah hampir 30 tahun, hidupnya masih kelihatan sangat sederhana, walaupun ia tinggal di lingkungan elit di daerah Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Di rumahnya, Alice sengaja membuat semacam gallery di ruang tamu. Tampak beberapa lukisan karya rekan-rekannya dipajang di sana, tapi hanya sebuah lukisan karyanya sendiri yang terpampang di ruang tamu itu.

"Memang saya tidak mengumpulkan lukisan-lukisan saya, semua sudah terjual", kata Alice ketika berbincang-bincang dengan "Buana" di rumahnya Jl. Suryo, Blok Q Kebayoran Baru. Hingga sekarang mungkin sudah ribuan lukisan saya yang dibeli oleh para penggemar atau kolektor lukisan, termasuk juga ada yang di luar negeri, seperti Belanda, Jepang, Uni Sovyet dan lain-lain.

Sejak tahun 1958 pelukis wanita kelahiran 2 Agustus 1939 asal Bogor ini, mulai berani menampilkan lukisan-lukisannya di kancah pameran-pameran bersama. "Waktu itu saya masih muda dan merasa takut melihat sebuah pameran yang dihadiri oleh pejabat-pejabat tinggi", ujar Alice mengenang masa lalunya.

Tapi dengan semangat tinggi dan keyakinan yang ada dalam dirinya, lukisan-lukisannya berhasil memikat para tamu-tamu yang hadir termasuk Presiden pertama RI Soekarno, ucapnya lagi sambil memperlihatkan sebuah foto hitam putih ketika bersama Bung Karno pada suatu

pameran di tahun enam puluhan.

Diperlihatkannya juga foto lukisan almarhum Adam Malik bersama istrinya. "Lukisan itu dibuat atas pesanan almarhum dan kini mungkin masih terpampang di rumahnya," kata Alice seraya menambahkan banyak lukisan-lukisan "potret diri" para pejabat atau orang2 yang sengaja minta dilukis.

Di bidang seni lukis, boleh dibilang ia berhasil. Namun dalam kehidupan berumah tangga, diakuinya mengalami kegagalan. Kedua anaknya yang sudah duduk di perguruan tinggi diurusnya sendiri, karena Alice sudah pisah dengan suaminya sejak anak-anaknya masih kecil. "Segala kebutuhan sekolah hingga mereka kuliah, saya dapat dari hasil lukisan-lukisan ini".

Ia bersukur kedua anak lakinya itu dapat memahami keadaan orang tuanya. Mereka tidak rewel seperti anak-anak jaman sekarang. Dan kini kehidupan rumah tangganya mulai utuh kembali, karena sejak tiga tahun lalu ia dapat suami baru. "Dengan demikian saya tidak berpredikat" janda lagi yang penuh suka dan duka", bisiknya dengan suara pelan.

"Bayangkan dik, dengan status seorang janda, mungkin orang akan menilai lain tentang diri saya", Alice berkata dengan menambahkan padahal kami ini belum tentu berbuat yang tidak baik. Karena, katanya lagi, selain melukis dia juga aktif mengajar melukis untuk ibu-ibu dan juga kegiatan sehari-harinya disibukkan dengan menjual lukisan-lukisan orang lain. "Dengan demikian bisa saja orang berprasangka yang tidak-tidak".

Di gallery ini anda bisa lihat, hampir semua lukisan-lukisan yang ada di sini titipan orang lain. Mereka percaya kepada

saya, karena saya bisa menjualnya kepada orang-orang yang berminat". Di samping itu juga ia sanggup mereparasi lukisan yang sudah usang, menjadi lukisan bagus yang bernilai tinggi. "Relasi sih banyak, kan lumayan komisinya untuk kebutuhan rumah tangga", ujarnya sambil tersenyum.

Wanita yang berkulit kuning langsung itu, tidak sebanding dengan umurnya yang sudah 48 tahun. Ia kelihatan seperti wanita berumur di bawah 30 tahun. Dengan rambut terurai panjang hingga batas pinggul, Alice memperlihatkan lima buah lukisannya yang akan dipamerkan di Hotel Hilton. Lima lukisannya itu bermotif kembang dan akan dilepas dengan harga Rp 1,5 juta/sebuah.

Pameran yang berlangsung tanggal 22 sampai 25 Juni 1987 diselenggarakan oleh Ikatan Pelukis Wanita Indonesia (IPWI) dimana Alice menjadi salah seorang anggotanya. Sebanyak 100 lukisan karya-karya pelukis wanita dari Bandung, Yogyakarta, Bali dan Jakarta dipamerkan di hotel tersebut.

Sebelumnya IPWI juga sudah menyelenggarakan pameran di Pusat Kebudayaan Perancis tahun 1986. Alice pada waktu itu juga ikut serta, namun pameran di situ tidak untuk dijual. Sedangkan pameran di Hotel Hilton, pengunjung boleh membelinya sesuai dengan harga yang sudah ditentukan panitia.

Ketika ditanya tentang harga termahal lukisannya yang pernah dilepas kepada penggemar atau kolektor-kolektor lukisan, dikatakannya bahwa tentang harga itu relatif. "Pokoknya cukup mahal tergantung dari lukisannya dan siapa pembelinya", ucapnya sambil tertawa. Dicontohkannya jika lukisannya itu dibeli oleh kawan atau handai-taulannya, maka akan diberikan dengan harga yang

sedikit murah. Namun jika lukisan itu dibeli di dalam pameran atau dilelang, tentu saja harganya tinggi.

Dirinya cenderung mendahulukan nilai bisnisnya daripada nilai seni dari lukisan itu. Itu pun tergantung dari situasi dan kondisinya. Kadang-kadang ia dapat melukis banyak dalam satu hari tergantung dari pesanan. Tapi juga ia melukis sewaktu dalam keadaan pikiran tenang. "Jika tidak ada ketenangan, tentu saja lukisannya pasti tidak mencapai hasil yang maksimal".

Tidak seperti pelukis-pelukis lainnya, Alice yang juga pernah berpameran dengan pelukis-pelukis angkatan lama seperti Liekunchay, Suryantoro, Sio Tek Swie dan lain-lain di tahun enam puluhan itu, namanya mulai menghilang sejak tahun 1979 yang lalu. Kegiatan melukis dialihkan sementara dengan bisnis lukisan milik orang lain dan menjadi guru lukis bagi ibu-ibu. Kesibukan menjual lukisan milik orang lain juga cukup menyita waktu, sehingga untuk melukis sendiri tidak sempat.

Alice yang sejak kecil dipungut oleh orang tua angkat menunjukkan bakat melukisnya sejak masih di bangku sekolah dasar. Waktu itu dirinya menjadi murid yang pintar menggambar walaupun dengan arang, kapur dan lain-lain. Karirnya dimulai ketika dirinya berkenalan dengan pelukis-pelukis terkenal seperti almarhum Ernest Dezentje, Trubus, Gambis Anom, Adun dan lain-lain.

Perkenalan dengan pelukis-pelukis yang pernah menjadi gurunya itu di mulai ketika dirinya akan dijadikan sebuah model patung di Bogor. Patung wanita itu dibuat di atas prakarsa Bung Karno yang waktu itu menjabat sebagai Presiden pertama RI. "Dari situlah saya diperkenalkan kepada seniman-seniman lukis", katanya lagi mengenang.

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "						
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA	
PR. BAND	A. B.	BISNIS IN.	WASPADA	PRIORITAS		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	H. TERBIT	
H A R I :		T G L :		H A L :		N O :



Alice dengan beberapa lukisannya yang akan dipamerkan di Hotel Hilton Jakarta. Lukisan bermotif kembang itu akan dijual dengan harga Rp1,5 juta/sebuah. — (Buana/P-isa).

Bung Karno waktu itu juga terkesan dengan lukisan-lukisan Alice yang dipamerkan dalam rangka mencari dana untuk penanggulangan bencana alam. Dua lukisannya oleh kedutaan salah sebuah negara diambil dan beberapa lukisan-lukisan lainnya dibeli oleh para pejabat2 tinggi waktu itu.

Dari situlah karirnya mulai menanjak, dengan bimbingan guru-gurunya itu, Alice ikut berpameran bersama dengan pelukis-pelukis lain seperti disebut di atas. "Nih lihat kalau tidak percaya", kata Alice kepada "Buana" sambil memperlihatkan beberapa foto-foto kenangan lama ketika Alice ikut berpameran. Tampak dalam foto itu Alice bersama Bung Karno,

Ibnu Sutowo, Gubernur DKI Soepranto dan lain-lain. Juga dengan isteri-isteri pejabat dan tamu-tamu dari negara asing.

Dalam akhir bincang-bincangnya, Alice mengatakan bahwa dibandingkan dengan luar negeri, pasaran lukisan di Indonesia lebih baik. Hal itu dikatakan ketika pada suatu hari lalu ia berkunjung ke Singapura melihat bursa lukisan di sana. Dalam karirnya sebagai pelukis tradisional, ia mengaku telah banyak undangan ke luar negeri guna menghadiri pameran-pameran lukisan di sana. Namun, katanya, semuanya itu tidak disanggupi karena ia lebih mementingkan keluarga dari pada pergi ke luar negeri. (Buana/Isa Gautama).—